

PENDIDIK DALAM TEKS SASTRA: ANTARA MEMANDANG DAN DIPANDANG

Harjito
Universitas PGRI Semarang
harjitoian@gmail.com

Abstrak

Pendidik adalah pekerjaan yang kontradiktif. Dalam satu sisi mulia. Di sisi lain, apabila tidak sanggup menjadi kelas sosial menengah atau atas, keberadaannya kurang dihargai. Para pendidik memandang pekerjaannya sebagai mulia dan penting. Masyarakat memandang pendidik bukan hanya sebagai pendidik, tetapi berkaitan dengan kelas sosial. Manakala berkelas sosial menengah atau atas, pendidik dihargai. Manakala berkelas sosial bawah, pendidik justru dicibir atau kurang dihargai. Masyarakat Indonesia menilai manusia berdasarkan penampilan fisik yang dapat ditangkap pancaindra dan bukan hanya berdasarkan kecerdasan atau pengabdian yang tulus.

Kata kunci: pendidik, mulia, dihargai, dicibir

Abstract

Educator is contradictif job. On a one hand educator is noble, but on the aother hand if educator is not able to be in middle or high social class, they will not be appreciated. Educator view theirs job as noble and important. Society view educator is not only as educator but also related to social class. When educator in middle or high social class, educator is appreciated. But when educator in a low social class, she/he is underestimated and underappreciated. Indonesian judge people based on physical appearance that can be captured by five senses but not by intelligence or sincere devotion.

Keywords: educator, noble, appreciated, underestimate.

A. Pendahuluan

Di bulan Desember tahun 2014, Menteri Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah Anies Baswedan menyampaikan rasa terima kasih Maman Supratman. Maman Supratman berusia 74 tahun. Ia merupakan guru honorer yang mengajar kesenian. Menteri Anies Baswedan juga menyebut Maman Supratman sebagai guru mulia dan patut dijadikan contoh (<http://news.liputan6.com/read/2142076/menteri-anies-pengabdian-guru-honorer-maman-dapat-jadi-teladan>)

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru merupakan “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Dosen merupakan “pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat” Lebih lanjut dalam Pasal 7 disebutkan bahwa guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip, antara lain:

memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat

Sebagai guru honorer, Maman Supratman tidak mendapat tunjangan sertifikasi guru. Karena pengabdian yang tulus tersebut, Menteri Anies Baswedan mengapresiasi Maman Supratman.

Antara guru dan pendidik tentu berbeda. Meskipun memiliki persamaan sebagai pendidik, guru adalah sebuah profesi. Pendidik lebih luas cakupannya dibanding guru atau dosen. Mereka yang rela mengajar orang lain agar dapat bertambah ilmunya dapat disebut sebagai pendidik. Mereka tidak harus mempunyai “kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas”.

Tulisan ini meneliti bagaimana pendidik memandang dirinya dan bagaimana pandangan masyarakat atas sosok pendidik. Dengan melihat kedua cara pandang tersebut dapat diketahui apakah terdapat keselarasan diantara keduanya. Atau, justru terdapat kesenjangan

pandangan. Lebih jauh, akan ditelusur mengapa terjadi keselasaran atau kesenjangan pandangan.

Sampel penelitian terdiri atas empat teks sastra yang berupa cerita pendek, yaitu “Bu Guru Wardhani” karya Hadi Eko Suwono, selanjutnya ditulis BGW; “Harapan Guru Zulfikli” karya Muftirom Fauzi Aruan, selanjutnya ditulis HGZ; “Engku Badar” karya Aida Radar, selanjutnya ditulis EB; dan “Guru Jabut” karya Hasan Al Banna, selanjutnya ditulis GJ.

B. Pembahasan

1. Memandang diri

Wardhani adalah guru TK (Taman Kanak-Kanak). Usianya berkisar 26 tahun. Wardhani merupakan perempuan yang berparas cantik. Baginya, mengajar itu cita-cita hidup. Pandangan ini berdasarkan atas kesadaran “biar banyak orang jadi pandai dan berkarakter”.

Ia menganggap mengajar anak-anak bukanlah rutinitas yang membosankan. Pada saat hari libur ketika tidak bertemu dengan anak-anak, ia malah merasa bosan tanpa adanya anak-anak yang biasa ia temui.

Terhadap dunia anak-anak, Wardhani berpendapat bahwa mendidik anak-anak tidak semudah mendidik mahasiswa atau sekolah menengah.

“Mendidik anak-anak adalah membangun fondasi kehidupan seseorang. Apa yang kita ajarkan apa anak-anak sangat berpengaruh pada perkembangan anak-anak itu kelak.”

(Suwono, 2012)

Demikianlah idealisme yang dimiliki Wardhani, perempuan yang masih terhitung muda dan hidup sendiri.

Bersebarangan dengan Wardhani, bagi Zulkifli menjadi guru bukan karena cita-cita, tetapi karena tidak bisa mengerjakan yang lain. Zulkifli adalah guru honorer. Ia gagal menjadi pegawai negeri sipil. Ia juga gagal mencoba usaha lain. Zulkifli pernah berjualan pulsa, mengikuti program multi level marketing atau MLM. Semuanya tidak berhasil.

Dalam kehidupan sehari-hari, Zulfikli tinggal bersama orang tua. Ayahnya telah pensiun. Biaya hidup keluarga ditanggung oleh Zulkifli. Setiap hari menu makanan adalah tempe goreng dan mi instan.

Guru honorer bukanlah idamannya karena dengan pekerjaan tersebut Zulkifli tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Ia biasa berhutang.

“Sebenarnya, Guru Zulkifli, pekan ini, tak memiliki cukup uang membayar uag listrik dan air, pun dengan rokok ayahya. Padahal pekan depan, tepat awal bulan, baru Guru Zulkifli gajian Tapi, untuk rokok bisa saja Guru Zulkifli utang terlebih dulu di kedai tetangga. Untuk uang listrik dan air, awal bulan depan jugalah dibayarnya”

(Aruan, 2014)

Sementara itu, Badarudin Mahifa adalah dosen di perguruan tinggi keguruan. Usianya 70 tahun. Menurutnya, guru adalah panutan. Oleh karena itu, penampilan fisik mestilah sanga diperhatikan. Tidak boleh awut-awuan. Cara berpakaian Badarudin modis dan tidak ketinggalan zaman. Selain itu, tentu ilmu yang juga harus dimiliki dan cara berpikir yang tidak kuno.

Hal penting dari pandangan Badarudin tentang guru adalah “pekerjaan yang dimuliakan Allah SWT setelah nabi dan rasul-Nya”. Artinya, Badarudin memandang profesi guru sebagai sesuatu yang sangat mulia dan diagungkan. Menurut Badarudin juga guru merupakan panutan. Guru adalah cermin bagi murin-murid.

“Karena, guru mempunyai tanggung jawab yang besar: memanusiakan manusia. Ia punya tanggung jawab mengubah watak buruk seseorang menjadi baik. Menjadi guru berarti kamu telah mempersiapkan pahala-pahala jariyah yang akan terus mengalir walaupun kamutelah berpulang ke pangkuanNya nanti ...

(Radar, 2010)

Badarudin terhitung memiliki hubungan yang baik dengan mahasiswa. Ia menghargai mahasiswa sekaligus banyak memperhatikan mahasiswa.

Berbeda dengan Badarudin, Jabut adalah guru mengaji di beranda surau. Ia juga memandikan mayat. Sebagai guru mengaji, Jabut merasa kehadirannya diperlukan dan dibutuhkan. Paling tidak kehadirannya diperlukan di kampungnya.

Tapi Guru Jabut tak pernah mengeluh. Ia malah berkelakar, “Kalau tak ada Jabut, bah, alamat kampung kita banjir tahi ayam. Matilah kita!”

(Banna, 2011)

Selain sebagai guru mengaji, Jabut mengerjakan apa saja di kampung. Jaga malam di sawah, menambal atap rumah, juga pesuruh.

Sebagai upah atas pekerjaannya ia mendapatkan beras, lauk, seikat sayur, atau rokok. Bahkan tidak jarang, tak mendapatkan apa-apa.

Jabut tinggal di gubuk 2x3 meter. Beratap rumia, berlantai tanah, berdinding tepas. Ia menderita sakit jiwa kambuhan yang merupakan sakit turunan. Jika sedang kambuh, Jabut tidak keluyuran, tetapi berdiam di di kamarnya.

Pandangan Masyarakat

2. Masyarakat dalam BGW diwakili oleh murid Wardhani bernama Sari dan ayahnya. Sari sangat rindu pada Wardhani sekaligus menginginkan Wardhani menjadi ibunya. Sari telah ditinggal mati ibunya.

Saya ingin punya mama, Bu Guru. Mama baru seperi Bu Guru yang baik hati. Bu Guru mau jadi mama Sari? tanya Sari tiba-tiba. Pertanyaan yang membuat Wardhani bingung harus berkata apa.

(Suwono, 2012)

Jika Sari menginginkan Wardhani sebagai ibunya, Sugeng, ayah Sari menginginkan Wardhani dapat menjadi istrinya. Dari dua keinginan Sari dan ayahnya, dapat diketahui bahwa Wardhani dihargai dan dapat diterima oleh masyarakat.

Masyarakat dalam HGZ diwakili oleh Azizah, calon istri Zulkifli. Azizah ingin segera dinikahi oleh Zulkifli dan Azizah sudah menunggu lama sekali.

“Bang! Dari ahun ke tahun, Abang selalu bilang begitu. Selalu diundur! Selalu diundur! Lama-lama Zizah bisa jadi perawan tua, Bang!” kata Azizah sedikit marah.

(Aruan, 2014)

Ada kemarahan dalam diri Azizah karena keinginannya untuk menikah dengan Zulkifli selalu tertunda. Guru honorer adalah pekerjaan yang tidak bisa diharapkan. Demikian pandangan Azizah. Ia mesti menunda keinginan menikah dengan Zulkifli karena tidak ada biaya.

Ketua Umum Persatuan Guru Republik Indonesia, Sulistyono menyatakan guru honorer dan guru bantu berjumlah sekitar enam ribu orang dan terdapat sekitar 1,3 juta guru belum disertifikasi. Selain itu, rata-rata gaji guru masih belum memenuhi standar (<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/610531-pgri-curhat-ke-jokowi-soal-nasib-guru-honorer>).

Pandangan masyarakat terhadap Badarudin dituturkan oleh Faiz Abdul Rahman, salah seorang mahasiswa Badarudin. Badarudin mendapat sebutan engku. Engku merupakan sebutan hormat masyarakat untuk guru laki-laki dan kemudian disebut sebagai Engku Badar.

Menurut Andi Fauzan, mahasiswa yang lain, Engku Badar merupakan dosen yang pintar. “Engku Badar itu dosen yang cerdas. Beliau banyak mendapat penghargaan karena kecerdasannya. Beliau telah mengajar sejak berumur lima belas tahun” (Radar, 2010). Untuk menghargai, selain menggunakan kata “engku”, Andi Fauzan juga menyebut “beliau”, bukan “dia” sebagai penyebut kepada Badarudin.

Penerusan dan pengalihan ilmu tidak harus berlangsung di dalam kelas pada saat proses belajar-mengajar, tetapi bisa juga di luar kelas (Wilardjo, 2014). Hal inilah yang ditunjukkan Badarudin. Faiz Abdul Rahman menjadi dosen karena terinspirasi Badarudin dan ia ingin menjadi seperti Badarudin.

Aku mengambil tas dan perlengkapan mengajar. Dalam hati, aku berjanji untuk memberikan segala pengetahuan yang kumiliki pada mahasiswa-mahasiswaku. Seperti yang Engku Badar ajarkan padaku ketika aku masih berstatus mahasiswa dulu.

(Radar, 2010)

Berkebalikan dengan Badarudin, Guru Jabut dipandang sebelah mata oleh masyarakat kampung. Nama lengkapnya Panangaran Bayo Angin, tetapi masyarakat menyebutnya sebagai jabut. Jabut bermakna sabut kelapa. Tidak ada orang yang mau dijuluki sabut kelapa karena dikaitkan dengan tahi ayam. Jabut adalah penyapu tahi ayam yang berarti seseorang yang tidak berguna.

Ketidakpedulian masyarakat terlihat dari tidak seorang pun hirau pada saat sakit jiwa Jabut kambuh. Masyarakat juga tak peduli pada upaya bagaimana menyembuhkan Jabut. Masyarakat justru mencibir Jabut. Bahkan, sejak tujuh tahun, Jabut dipasung karena dianggap mengganggu ketenteraman. Pada saat meninggal pun hanya sedikit yang melayat mayatnya.

Upacara pelepasan jenazah kelihatan sekenanya saja. Dorlan ikut menandu keranda saat jenazah Guru Jabut bergerak dari rumah duka. Pemberangkatan yang dingin, batin Dorlan! Pengiring jenazah pun tak lebih banyak dari pemikul keranda. Ke mana warga kampung?

(Banna, 2011)

Dengan demikian, terdapat dua hal yang dilakukan masyarakat terhadap Jabut. Selain tak dihargai, Jabut juga dipasung secara fisik.

Apa yang telah dibahas dapat dilihat dalam tabel Pendidik

Tabel Pendidik

SUBJEK	USIA	KELAS SOSIAL	JENJANG	PANDANGAN	MEMANDANG	ENDING
Wardhani	26	Menengah	TK	Dihormati	Cita-cita hidup	m e n d a p a t jodoh
Zulkifli	25-35	Bawah	honoror	Tak dihargai	Tak berbakat yang lain	G a g a l menikah
Badarudin	70	Menengah	Perguruan tinggi	dihormati	mulia, tampilan fisik baik	panutan
Jabut	60	bawah	mengaji	dilecehkan	dibutuhhkan	D i p a s u n g , meninggal

3. Jodoh dan Akar Masalah

Kecuali Zulkifli, baik Wardhani, Badarudin maupun Jabut memandang diri pendidik sebagai sesuatu yang baik dan mulia. Di sisi lain, masyarakat memandang mereka dengan cara yang berbeda-beda.

Wardhani dan Badarudin dihormati oleh masyarakat. Sementara itu, Zulkifli dan Jabut kurang dihormati oleh masyarakat. Wardhani menemukan jodoh dan Badarudin menjadi panutan sebagai dosen. Wardhani selain guru TK, tetapi juga perempuan yang cantik dan menarik. Badarudin sebagai dosen selain cerdas juga berpenampilan baik. Zulkifli gagal menikah dengan Azizah dan Jabut meninggal dalam pasungan. Zulkifli adalah guru honoror dengan gaji yang tidak memadai. Ia digambarkan sering berhutang di kedai tetangga. Jabut adalah guru mengaji dengan bayaran seikhlasnya dari masyarakat. Jabut berpenampilan lusuh, bertempat tinggal di kamar yang mengengaskan. Jabut juga memiliki penyakit jiwa kambuhan.

Cara memandang diri sendiri oleh pendidik dapat bersifat tunggal, misalnya dari sudut pengabdian atau tingkat kecerdasan. Di lain pihak, pandangan masyarakat atas pendidik dipengaruhi bukan saja oleh ketulusan pengabdian atau kecerdasan, tetapi juga oleh penampilan fisik, kelas sosial, dan kondisi psikis. Sebagaimana diketahui, kelas sosial dalam pandangan Bourdieu tidak hanya menyangkut kepemilikan modal ekonomi, tetapi juga tentang praktik kelas, yang meliputi selera makan, cara berpakaian, atau disposisi tubuh dalam kehidupan sehari-hari (Wilkes, 2005: 139). Secara umum, kelas sosial dapat dikategorikan menjadi bawah, menengah, dan atas.

Terdapat beberapa temuan yang patut disampaikan dalam tulisan ini. Satu, Kelas sosial mempengaruhi seseorang dihargai atau dilecehkan. Wardhani dan Badar dihargai karena memiliki kelas sosial menengah. Sementara itu, Zulkifli dan Jabut tidak dipandang karena berkelas sosial bawah. Kelas sosial menjadi hal yang sangat penting dalam masyarakat yang mempercayai kapitalisme.

Dua, penampilan fisik mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam menghargai sesuai. Wardhani dihargai karena cantik. Badar dihargai karena memperhatikan penampilan, selain juga cerdas.

Tiga, keberhasilan atau kegagalan dipengaruhi oleh kelas sosial. Wardhani mendapatkan jodoh karena kecantikannya. Sementara itu, Zulkifli gagal menikah dengan Azizah karena tidak memiliki uang yang cukup untuk meminang dan menyelenggarakan pernikahan.

C. Penutup

Berdasarkan atas analisis terdahulu dapat diambil simpulan bahwa masyarakat Indonesia menilai manusia terutama berdasarkan penampilan fisik dan bukan hanya berdasarkan kecerdasan atau pengabdian yang tulus. Pandangan diri dan pandangan masyarakat atas pendidik berkaitan dengan kelas sosial. Jika berkelas sosial menengah atau atas, pendidik dihargai. Jika berkelas sosial bawah, pendidik justru dicibir atau kurang dihargai.

D. Daftar Pustaka

- Aruan, Muftirom Fauzi. 2014. "Harapan Guru Zulfikli". *Republika* 30 Mare 2014
- Banna, Hasan Al. 2011. "Guru Jabut". *Koran Tempo* 21 Agustus 2011.
- <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/610531-pgri-curhat-ke-jokowi-soal-nasib-guru-honoror>. diakses 8 april 2015
- <http://news.liputan6.com/read/2142076/menteri-anies-pengabdian-guru-honoror-maman-dapat-jadi-teladan> diakses 6 april 2015
- Radar, Aida. 2010. "Engku Badar". *Republika* 14 Maret 2010.
- Suwono, Hadi Eko. 2012. "Bu Guru Wardhani". *Republika* 15 Januari 2012.
- Wilardjo, I. 2014. "Guru". *Kompas* 26 Februari 2014.
- Wilkes, Chris . 2005. "Kelas Menurut Bourdieu" dalam Harker, Richard. Cheelen Mahar dan Chris Wilkes. Tt. (*Habitus x Modal*) + *ranah* = *Praktik*. Terjemahan Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra.